

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

De Onis, dkk (2019) mengatakan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) kurang dari 2500 gram adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kematian perinatal dan neonatal. Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah penurunan angka kematian bayi (AKB). AKB merupakan jumlah kejadian bayi meninggal di bawah usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama (Novitasari et al., 2020). Bayi dengan BBLR dibedakan menjadi 2 kategori yaitu: BBLR karena prematur (usia kandungan kurang dari 37 minggu) atau BBLR karena *intrauterine growth retardation* (IUGR) yaitu bayi cukup bulan tetapi berat kurang untuk usianya. BBLR dengan IUGR di negara berkembang banyak terjadi sebagai akibat dari ibu yang memiliki status gizi buruk, anemia, malaria, dan menderita penyakit menular seksual (PMS) sebelum konsepsi atau ketika hamil, namun dari hasil survei proporsi kematian BBLR dengan IUGR hanya 1,4% (Surya, 2020 dalam Faridah & Sofiani, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia mencapai angka 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sebanyak 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2018; WHO 2014a dalam Situmeang et al., 2022). Berda-

sarkan Jurnal Kesmas Jambi, kejadian bayi dengan BBLR di Indonesia mencapai angka 6,1% atau sebanyak 124.000 dari 20 juta jiwa kelahiran hidup (Sadarang, 2021). Data Dinas Kesehatan kabupaten/ kota menyatakan persentase bayi dengan BBLR di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan, ditunjukkan pada tahun 2017 sekitar 2,4%, tahun 2018 sebesar 2,51%, dan tahun 2019 sebesar 2,4%. Dikutip dari profil Dinas Kesehatan Jawa Barat, prevalensi bayi dengan BBLR di Kabupaten Bandung menurun, pada tahun 2019 sebesar 2,7% dan tahun 2020 sebesar 2,5%. Data di RSUD Al-Ihsan menyebutkan bahwa angka kejadian bayi dengan BBLR tahun 2022 yaitu sebanyak 147 orang.

Beberapa masalah yang timbul pada bayi BBLR yaitu kadar oksigen yang rendah saat lahir, lebih mudah terkena infeksi, mengalami kesulitan makan, masalah neurologis seperti perdarahan *intraventricular* (perdarahan di dalam otak), *sudden infant death syndrome* (SIDS) sindrom kematian bayi mendadak dan ketidakmampuan untuk mempertahankan suhu tubuh (Mendri & Prayogi, 2018). Kemungkinan masalah keperawatan yang timbul yaitu pola napas tidak efektif, risiko infeksi, risiko defisit nutrisi, dan termoregulasi tidak efektif. Menurut Sukarni & Sudarti (2014) BBLR cenderung mengalami hipotermia karena pusat pengaturan panas belum berfungsi dengan baik, jaringan lemak subkutan rendah dan permukaan tubuh luasnya relatif besar.

Komplikasi jangka panjang pada bayi dengan BBLR antara lain pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya, gangguan penglihatan dan pendengaran. Bayi dengan BBLR memiliki potensi lebih besar

untuk mengalami stunting dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal (Darojatul Kamilah & Maya Ningrum, 2020). Kemungkinan masalah keperawatan yang timbul diantaranya gangguan tumbuh kembang, risiko gangguan pertumbuhan dan risiko gangguan perkembangan.

Penanganan bayi dengan BBLR dilakukan secara komprehensif sejak sebelum lahir hingga setelah dilahirkan. Penanganan dilakukan di rumah sakit dan dilanjutkan dengan pemantauan di rumah. Pemantauan tersebut dilakukan oleh tenaga kesehatan, salah satunya yaitu perawat. Kegiatan penanganan yang dilakukan antara lain mempersiapkan oksigenasi, mempersiapkan suhu lingkungan yang hangat, perawatan metode kangguru, meminimalisir terjadinya infeksi, serta memberikan air susu ibu (ASI) sedini mungkin. Adapun kegiatan pemantauan, antara lain keadaan umum bayi, suhu bayi, perawatan tali pusat, kebersihan umum bayi, asupan nutrisi, kenaikan berat badan, dan imunisasi, memberikan stimulasi sensorik dengan pijat bayi, stimulasi pendengaran dengan sering berkomunikasi dan stimulasi penglihatan dengan memperlihatkan benda berwarna-warni. Pemantauan jangka panjang pada bayi dengan BBLR diantaranya melakukan pemeriksaan pertumbuhan berat badan, panjang badan dan lingkar kepala, tes perkembangan, waspada adanya kelainan bawaan dengan pemeriksaan mata dan pendengaran (Triningsih, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan pada Bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan?

## **1.3. Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menggambarkan asuhan keperawatan pada bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengkajian pada asuhan keperawatan bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.
- b. Mengetahui gambaran perumusan prioritas diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.
- c. Mengetahui gambaran perencanaan keperawatan pada asuhan keperawatan bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.
- d. Mengetahui gambaran implementasi keperawatan pada asuhan keperawatan bayi Ny. S dengan BBLR di Ruang Salman Al-Farizi RSUD Al-Ihsan.
- e. Mengetahui gambaran evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien dengan BBLR di RSUD Al-Ihsan.

#### **1.4. Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

##### **1.4.1. Pasien dan Keluarga Pasien**

Mendapatkan asuhan keperawatan yang komprehensif sehingga mengefektifkan waktu rawat, kondisi pasien membaik, tidak terjadi rawat ulang, meningkatkan derajat kesehatan pasien, dan mencegah komplikasi.

##### **1.4.2. Institusi Pendidikan**

Menambah referensi bacaan untuk mahasiswa keperawatan pada pelaksanaan praktik klinik, studi kasus, maupun penelitian mengenai asuhan keperawatan pada bayi dengan BBLR.

##### **1.4.3. Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang asuhan keperawatan pada bayi dengan BBLR.